

STRATEGI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA LITERASI BACA MELALUI PARTISIPASI SISWA DAN PUSTAKAWAN DI SD MUHAMMADIYAH TERPADU PONOROGO

¹La Ode Farmin, ²Riyanto, ³Alip Sugianto, ⁴Aziana Nur A'ini, ⁵Ana Mizatul Laila,
⁶Sunarno

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

¹odhefharmin@gmail.com, ²riyanto@umpo.ac.id, ³sugiantoalip@gmail.com,
⁴azinanuraini@umpo.ac.id, ⁵anamizatullaila@umpo.ac.id, ⁶sunarno@umpo.ac.id

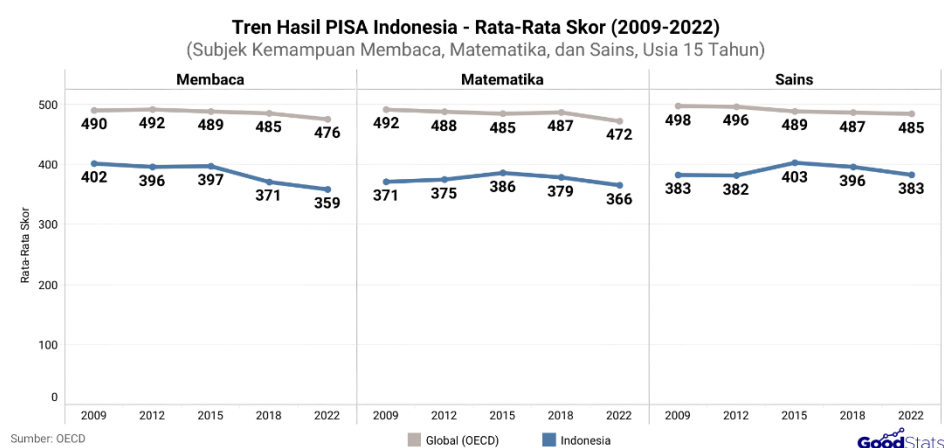
ABSTRACT: Penguatan budaya literasi baca di sekolah dasar merupakan fondasi kritis dalam menghadapi rendahnya kecakapan membaca siswa, di mana keberadaan perpustakaan sering kali belum dimanfaatkan secara optimal selain sekadar tempat penyimpanan buku. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi perpustakaan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dan pustakawan dapat mengubah perpustakaan menjadi ekosistem belajar yang hidup dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perpustakaan sekolah dalam penguatan budaya literasi baca melalui partisipasi siswa dan pustakawan, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dengan kepala perpustakaan, pustakawan, dan siswa, serta dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan budaya literasi dilakukan melalui pembaruan koleksi buku secara berkala setiap bulan, kolaborasi dengan ekstrakurikuler literasi (latihan menulis kreatif, kunjungan ke Perpustakaan, dan Festival Literasi), serta pemberdayaan siswa dan pustakawan secara terarah. Penguatan ini didukung oleh komitmen penuh manajemen sekolah dalam hal anggaran dan fasilitas, komitmen pengelola perpustakaan, serta partisipasi aktif siswa. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan jangkauan variasi koleksi, ketiadaan latar belakang keilmuan perpustakaan pada SDM pengelola, padatannya jadwal akademik siswa, serta persepsi sebagian siswa yang masih memandang literasi secara sempit sebatas aktivitas membaca pasif.

Kata kunci: Strategi Perpustakaan, Budaya Literasi Baca, Partisipasi Siswa, Peran Pustakawan, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu fondasi penting dalam proses pendidikan karena kemampuan membaca tidak berhenti pada aktivitas mengenali dan

memahami teks, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menafsirkan informasi, membangun pemahaman, merefleksikan isi bacaan, dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Karakteristik literasi membaca dalam asesmen PISA bahkan menempatkan kemampuan interpretasi, refleksi, dan evaluasi sebagai bagian penting dari kecakapan membaca (Nurmalasari & Qudus, 2024). Urgensi penguatan literasi tersebut semakin terlihat dari capaian Indonesia dalam PISA 2022 (Fensham, 2015). Indonesia memperoleh skor membaca 359, sementara rata-rata (OECD, 2023) berada pada 476, dan hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kecakapan membaca Level 2 atau lebih tinggi.



Gambar 1. Hasil PISA Indonesia (2009-2022)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak cukup dipahami sebagai kegiatan membaca yang bersifat sesaat, melainkan perlu dibangun menjadi kebiasaan yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, perpustakaan sekolah memiliki posisi strategis karena menyediakan sumber belajar sekaligus ruang yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan bahan bacaan, mengembangkan minat, dan memperoleh pengalaman literasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai strategi perpustakaan sekolah menjadi penting, terutama ketika strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyediaan koleksi, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dan pustakawan dalam menciptakan budaya literasi yang hidup.

Persoalannya, keberadaan perpustakaan dan tersedianya koleksi bacaan belum secara otomatis melahirkan budaya membaca di lingkungan sekolah. Tantangan yang muncul justru berada pada bagaimana perpustakaan mengubah layanan dan programnya menjadi ruang yang mampu menggerakkan siswa untuk terlibat secara aktif. Dalam penelitian pada SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, persoalan tersebut terlihat dari masih adanya keterbatasan koleksi yang belum sepenuhnya menjangkau

kebutuhan dan minat siswa, kompetensi pustakawan yang perlu terus dikembangkan, padatnya aktivitas siswa yang membatasi waktu mengikuti kegiatan literasi, serta pemahaman sebagian siswa yang masih memandang literasi secara sempit sebagai kewajiban sekolah. Situasi ini memperlihatkan bahwa problem literasi bukan semata-mata persoalan ada atau tidaknya buku, melainkan juga menyangkut strategi pengelolaan perpustakaan, kapasitas pustakawan, pola pelibatan siswa, serta kemampuan sekolah menciptakan lingkungan yang menjadikan aktivitas literasi sebagai pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang menempatkan perpustakaan bukan sekadar sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi sebagai ruang pendidikan yang memungkinkan siswa menjadi bagian dari proses literasi dan pustakawan menjalankan fungsi yang lebih luas sebagai fasilitator pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan dasar penting bagi pembahasan tersebut, tetapi masih menyisakan ruang yang dapat dikembangkan. (Saera et al., 2024), melalui kegiatan pemberdayaan pustakawan di SDN 005 Teluk Pandan, menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pustakawan melalui workshop dapat memperkuat pemahaman mengenai administrasi perpustakaan, pengelolaan koleksi, dan layanan keanggotaan. Penelitian (Yunus et al., 2024) menegaskan bahwa perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam penguatan literasi informasi melalui pembentukan kelompok baca, pengayaan kurikulum, kerja sama antarlembaga perpustakaan, dan pelibatan siswa dalam pengelolaan perpustakaan. Sementara itu, (Mumtazien & Syam, 2024) menemukan bahwa perpustakaan sekolah dapat meningkatkan literasi membaca melalui pengembangan minat baca, penyediaan koleksi yang relevan dan bermutu, serta program literasi yang terintegrasi dengan kurikulum; penelitian tersebut juga menekankan pentingnya sinergi antara perpustakaan, guru, dan orang tua. Penelitian (Pahlawan & Wibawani, 2023) mengenai Program Gendis Sewu di Perpustakaan Rakyat Pagesangan Surabaya juga menunjukkan bahwa strategi peningkatan budaya literasi dapat berjalan melalui inovasi program dan dukungan sumber daya manusia, meskipun tetap menghadapi persoalan partisipasi dan pengelolaan program. Berbeda dengan kecenderungan penelitian tersebut yang masing-masing menitikberatkan pada pemberdayaan pustakawan, strategi literasi informasi, peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca, atau pengelolaan program literasi, sementara penelitian ini menempatkan partisipasi siswa dan pustakawan secara bersamaan sebagai bagian utama dari strategi perpustakaan sekolah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melihat perpustakaan sebagai ruang literasi yang aktif dan kolaboratif, sekaligus mengkaji dinamika strategi,

keterlibatan para pelaku, serta faktor yang mendukung dan menghambat penguatan budaya literasi di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami penguatan budaya literasi baca bukan hanya dari keberadaan program, tetapi dari proses bagaimana strategi perpustakaan dijalankan dan bagaimana siswa serta pustakawan mengambil bagian di dalamnya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui strategi yang dilakukan perpustakaan sekolah dalam penguatan budaya literasi baca melalui partisipasi siswa dan pustakawan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung penguatan budaya literasi baca di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penguatan budaya literasi baca di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Arah tersebut sejalan dengan fokus penelitian dalam skripsi yang menempatkan strategi perpustakaan serta faktor pendukung dan penghambat sebagai pokok kajian. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membahas perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi berusaha melihat bagaimana perpustakaan dapat menjadi ruang kolaboratif yang mempertemukan strategi kelembagaan, peran pustakawan, dan partisipasi siswa dalam membangun budaya literasi yang lebih berkelanjutan.

METODE

Menurut Creswell (2014) dalam (Anna Nurhayati, Riyanto, 2022) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi perpustakaan sekolah dalam penguatan budaya literasi baca melalui partisipasi siswa dan pustakawan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengamat yang hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas literasi dan berinteraksi dengan informan (Imanugroho & Ganggi, 2019). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas perpustakaan dan kegiatan literasi yang melibatkan siswa serta pustakawan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Observasi diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan strategi perpustakaan, bentuk partisipasi siswa, peran pustakawan, serta berbagai kondisi yang mendukung maupun menghambat penguatan budaya literasi baca. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan, yaitu kepala perpustakaan, pustakawan, dan siswa. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan perpustakaan, bentuk

keterlibatan siswa dan pustakawan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen dan bukti kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, seperti dokumentasi kegiatan literasi, kondisi perpustakaan, koleksi, serta aktivitas siswa dan pustakawan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh data yang lebih utuh mengenai penguatan budaya literasi baca di lingkungan sekolah.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Setyaningsih, 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara lebih sistematis. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara bertahap selama proses penelitian dengan membandingkan dan memeriksa kesesuaian informasi dari berbagai sumber data. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala perpustakaan, pustakawan, dan siswa. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki kesesuaian, keterpercayaan, dan mampu menggambarkan kondisi penguatan budaya literasi baca di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo secara faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Perpustakaan Sekolah dalam Penguatan Budaya Literasi Baca

Strategi pembaruan koleksi buku secara berkala dan terencana di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi diawali dari penyediaan sumber bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perpustakaan mengagendakan pembelian buku baru setiap bulan sebagai upaya menjaga keberagaman dan relevansi koleksi. Strategi ini memiliki keterkaitan dengan penelitian (Mumtazien & Syam, 2024) yang menemukan bahwa penyediaan koleksi buku yang relevan dan bermutu menjadi salah satu upaya penting perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Kesamaan kedua penelitian terletak pada penempatan koleksi sebagai bagian penting dari strategi pengembangan literasi, tetapi penelitian ini memperlihatkan aspek yang lebih dinamis melalui pembaruan koleksi secara berkala berdasarkan kebutuhan siswa. Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui konstruktivisme, karena sumber bacaan menjadi

lingkungan yang memungkinkan siswa memilih, mengeksplorasi, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, koleksi tidak sekadar menjadi fasilitas perpustakaan, tetapi menjadi stimulus bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman membaca. Hal ini memperkuat (Wayuni, 2020) yang menunjukkan pentingnya minat baca terhadap hasil belajar siswa.

Kolaborasi perpustakaan dengan ekstrakurikuler literasi menunjukkan adanya perluasan fungsi perpustakaan dari penyedia bahan bacaan menjadi ruang pengembangan kreativitas siswa. Temuan penelitian ditunjukkan melalui latihan menulis kreatif, kunjungan literasi ke Harubook Coffee, dan Festival Literasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas membaca, menulis, berdiskusi, dan menghasilkan karya. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Rosyada & Hasyim, 2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi seperti pojok baca, lomba, dan aktivitas menulis dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap literasi. Penelitian (Pahlawan & Wibawani, 2023) juga menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi dapat berjalan efektif melalui inovasi program yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, meskipun penelitian tersebut dilakukan pada konteks perpustakaan rakyat melalui Program Gendis Sewu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kolaborasi perpustakaan dan ekstrakurikuler dapat menciptakan ekosistem literasi yang lebih kontekstual di sekolah dasar. Dari perspektif konstruktivisme, aktivitas tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan proses menghasilkan karya, bukan hanya melalui penerimaan informasi secara pasif.

Keterlibatan aktif pustakawan dan siswa menjadi temuan yang membedakan penelitian ini dari sejumlah penelitian terdahulu. Pustakawan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan pelayanan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan membaca, diskusi buku, latihan menulis, dan pengembangan program literasi. Sementara itu, siswa dilibatkan sebagai pengguna sekaligus pelaku kegiatan melalui partisipasi dalam program, pengembangan gagasan, publikasi karya, dan aktivitas perpustakaan lainnya. Temuan ini dapat dibandingkan dengan (Saera et al., 2024) yang berfokus pada pemberdayaan pustakawan melalui workshop administrasi dan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktis pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan. Penelitian (Yunus et al., 2024) juga menekankan pentingnya kelompok baca, kerja sama dengan perpustakaan lain, serta pelibatan siswa dalam aktivitas pengelolaan perpustakaan sebagai strategi penguatan literasi informasi. Penelitian ini memperluas kedua temuan tersebut dengan menempatkan hubungan pustakawan dan siswa sebagai proses

kolaboratif dalam penguatan budaya literasi baca. Kondisi tersebut semakin relevan dengan (Sutisnawati et al., 2022) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivis berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan literasi melalui pengalaman dan keterlibatan aktif siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan budaya literasi di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dibangun melalui keterhubungan antara pembaruan koleksi, program literasi kolaboratif, serta partisipasi aktif pustakawan dan siswa. Temuan tersebut memperkuat penelitian (Mumtazien & Syam, 2024) mengenai pentingnya koleksi relevan dan program literasi, penelitian (Rosyada & Hasyim, 2024) mengenai aktivitas literasi yang mampu meningkatkan antusiasme siswa, penelitian (Pahlawan & Wibawani, 2023) mengenai inovasi program literasi, serta penelitian (Yunus et al., 2024) mengenai strategi perpustakaan dalam penguatan literasi siswa. Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut cenderung membahas aspek koleksi, program, peran perpustakaan, atau literasi informasi secara tersendiri, sedangkan penelitian ini menghubungkan ketiga aspek tersebut dengan partisipasi siswa dan pustakawan dalam satu ekosistem literasi sekolah. Di sinilah letak kontribusi penelitian ini, yaitu menunjukkan bahwa perpustakaan dapat menjadi ruang belajar konstruktivistik ketika siswa tidak hanya menerima bahan bacaan, tetapi aktif memilih sumber, berinteraksi, berdiskusi, menciptakan karya, dan terlibat dalam pengembangan kegiatan literasi. Pustakawan kemudian berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan dan pendampingan bagi proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan budaya literasi baca bukan semata-mata persoalan peningkatan jumlah koleksi atau pelaksanaan program, tetapi merupakan proses membangun lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, kreativitas, dan partisipasi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Budaya Literasi Baca

Dukungan institusional sekolah yang diwujudkan melalui kebijakan, penyediaan anggaran, fasilitas fisik, serta integrasi kegiatan seperti Festival Literasi dan kunjungan perpustakaan menjadi bukti nyata menguatnya budaya membaca di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Temuan ini mengindikasikan bahwa komitmen manajemen sekolah berimplikasi langsung pada transformasi kegiatan literasi dari sekadar rutinitas administratif menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran. Hal ini memperkuat hasil penelitian (Mumtazien & Syam, 2024) yang menegaskan pentingnya peranan perpustakaan dan integrasi kurikulum dalam mendorong literasi membaca siswa melalui kolaborasi lintas pihak. Posisi temuan ini mempertegas bahwa

keberlanjutan budaya membaca sangat bergantung pada integrasi struktural dan logistik yang dipelopori oleh pihak pengelola sekolah.

Komitmen perpustakaan melalui pembaruan koleksi bulanan serta keterlibatan aktif siswa dalam pengelolaan mading dan pendampingan menulis kreatif memperjelas bukti hadirnya pendekatan partisipatif. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran perpustakaan, dari sekadar tempat penyimpanan buku menjadi fasilitator pengembangan keterampilan berpikir kritis dan ekspresi kreatif peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Yunus et al., 2024) yang menekankan strategisnya peran perpustakaan sekolah dalam membangun literasi informasi melalui partisipasi aktif siswa dan integrasi pembelajaran. Posisi temuan ini memperkuat teori keterlibatan pemustaka, di mana pemberdayaan siswa secara langsung terbukti efektif meningkatkan antusiasme dan keterampilan literatif secara nyata.

Di sisi lain, keterbatasan jangkauan koleksi favorit serta ketiadaan latar belakang keilmuan perpustakaan pada SDM pengelola menjadi hambatan internal yang nyata dalam optimalisasi layanan. Kesenjangan ini menginterpretasikan bahwa ketersediaan bahan pustaka yang belum seimbang dengan pertumbuhan siswa, serta minimnya kompetensi teknis kepastakawanan, membatasi akselerasi digitalisasi dan variasi program literasi. Temuan ini mengonfirmasi keterkaitan erat antara kualitas SDM dan kepuasan pemustaka sebagaimana disinggung dalam prinsip-prinsip pengelolaan perpustakaan sekolah. Posisi temuan ini menegaskan bahwa tanpa kualifikasi profesional serta manajemen koleksi yang terstruktur, penguatan budaya literasi akan berbenturan dengan keterbatasan operasional layanan.

Hambatan eksternal berupa padatnya jadwal akademik serta persepsi sempit siswa yang menganggap literasi sebatas kegiatan membaca pasif memperjelas belum optimalnya internalisasi nilai-nilai literatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa literasi masih ditempatkan sebagai kegiatan insidental dan fasilitas perpustakaan belum dimanfaatkan secara substansial untuk berpikir kritis. Hal ini relevan dengan tantangan integrasi literasi dalam kurikulum padat yang kerap menempatkan literasi sekadar kewajiban formalisitas belaka. Posisi temuan ini memperjelas bahwa pembenahan budaya literasi memerlukan reposisi jadwal yang lebih fleksibel serta edukasi kontekstual agar siswa memahami literasi sebagai kebutuhan pengembangan diri yang komprehensif.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya literasi baca di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dicapai melalui strategi perpustakaan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, yang diwujudkan melalui

pembaruan koleksi buku secara rutin, integrasi dengan ekstrakurikuler literasi seperti pelatihan menulis kreatif di Harubook Coffee dan kunjungan ke Perpustakaan, serta pemberdayaan aktif siswa dan pustakawan tidak hanya sebagai pengguna, melainkan sebagai fasilitator dan pelaku kegiatan literasi. Keberhasilan pelaksanaan strategi ini didorong oleh faktor pendukung yang kuat, meliputi komitmen dan dukungan penuh manajemen sekolah dalam hal anggaran, kebijakan, serta penyediaan fasilitas; komitmen pengelola perpustakaan yang konsisten; serta tingginya partisipasi dan antusiasme siswa dalam menjaga maupun menggerakkan aktivitas perpustakaan. Kendati demikian, penguatan budaya literasi ini masih berhadapan dengan beberapa faktor penghambat, baik secara internal maupun eksternal, yaitu keterbatasan jangkauan variasi koleksi favorit, minimnya pustakawan yang memiliki latar belakang pendidikan spesifik ilmu perpustakaan, ketatnya alokasi waktu siswa akibat padatnya jadwal akademik dan ekstrakurikuler, serta masih ditemukannya persepsi sempit di kalangan sebagian siswa yang menganggap literasi sekadar aktivitas membaca pasif. Dengan demikian, temuan ini mempertegas bahwa penguatan budaya literasi yang berkelanjutan di tingkat sekolah dasar tidak cukup bertumpu pada ketersediaan fisik perpustakaan belaka, melainkan menuntut sinergi yang utuh antara kebijakan institusional, penguatan kapasitas SDM, serta fleksibilitas ruang dan waktu yang memposisikan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran literasi secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Anna Nurhayati, Riyanto, M. R. (2022). Memaksimalkan peran perpustakaan sebagai sumber belajar di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo Anna Nurhayati 1 , Riyanto, Moh. Rif'an 1 1. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18(1), 113–127.
- Distianti, N. I., & Pramudyo, G. N. (2024). Peran pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi siswa di perpustakaan SMA Negeri 2 Pati. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 8(3), 425–440.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik soal literasi membaca pada program pisa. *Jurnal Litera*, 17(1), 90–106.
- Irawan, L. N. (2018). *Strategi Perpustakaan dalam Pelestarian Koleksi Muatan Lokal (Local Content) Studi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur* [PhD Thesis, Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/162323/>
- Jannah, N. (2020). *Implementasi E-learning Berbasis Schoology Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Pamekasan* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Madura]. <http://etheses.iainmadura.ac.id/281/>

- Karima, O. N. (2021). Pengelolaan Perpustakaan sebagai Alternatif Penguatan Budaya Literasi di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(1).
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/14318>
- Fensham, P. (2015). Programme for International Student Assessment (PISA). *Encyclopedia of Science Education*, 17, 799–802. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_69
- Imanugroho, S., & Ganggi, R. I. P. (2019). Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Sdn Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 71–80. <https://doi.org/10.14710/jip.v7i2.71-80>
- Mumtazien, G., & Syam, A. M. (2024). Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(11), 5782–5793. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.5647>
- Nurmalasari, R., & Qudus, A. (2024). R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Terapi Latihan di RSUD Bandung Kiwari R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal*, 6, 5867–5878. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.5647>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results. In *Journal Pendidikan: Vol. I*. <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/>
- Pahlawan, A. Y., & Wibawani, S. (2023). Strategi Peningkatan Budaya Literasi Melalui Program Gendis Sewu di Perpustakaan Rakyat Pangesangan Kota Surabaya. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 9–18. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i1.2079>
- Riyanto, R., Tajab, M., Rifan, M., Wuryono, W., Nursiah, N., Setyaningrum, K. A., & Ridhwan, M. H. I. (2024). Upaya guru memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar di Sekolah Dasar Negeri Tosanan Ponorogo. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 20(1), 75–89.
- Rosyada, A., & Hasyim, A. F. (2024). Insan Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Peningkatan Minat Baca Siswa dengan Pojok Baca untuk Siswa Sekolah Dasar. *Insan Cendekia : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 19–25. https://journal.citradharma.org/index.php/insancendekia/indexDOI:https://doi.org/10.56480/insancendekia.v1i1_994
- Saera, K., Khoirunnisa, M., Mubarak, R., Prima, A., & Syafi'i, M. I. (2024). Pemberdayaan Pustakawan dalam Meningkatkan Kecakapan Administrasi Melalui Workshop Administrasi di SDN 005 Teluk Pandan. *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.71382/mayara.jurn.peng.masy.v2i1.128>

- Setyaningsih, D. L. (2020). Strategi Humas Dalam Menciptakan School Branding (Penelitian Kualitatif Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu (SDMT) Ponorogo). *Skripsi IAIN Ponorogo, April*, 3–4.
- Sutisnawati, A., Okta Rosfiani, Rahman Hermawan, C., Muhammad Iqbal Fahrezi, Ibnu Azie, Sri Wahyuni, Aina Mardiyah, & Assyifa Kamila. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1604–1615. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3326>
- wayuni. (2020). Pengaruh Minat Baca Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Ciporang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4 (2) (2020) 197-205 *DWIJA CENDEKIA. Dalman*, 4(2), 197–205. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Winoto, Y., Hendrayani, H., & Septian, F. I. (2024). Perpustakaan sekolah dan strategi penguatan literasi informasi para siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 136–151.
- Yunus, W., Faliq Ijlal, S., & Heni, H. (2024). Perpustakaan Sekolah Dan Strategi Penguatan Literasi Informasi Para Siswa. *Jurnal Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 8(1), 152–160.